

Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Keamanan Pangan pada Ibu Balita di Dusun Kepuh Wetan

Dyah Suryani^{1✉}, Mudrik Suzada²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan

Informasi Artikel

Diterima 05-11-2021
Disetujui 06-06-2023
Diterbitkan 30-09-2023

Kata Kunci:

Pengetahuan, Sikap, Petugas Kesehatan, Keamanan Pangan

e-ISSN:

2613-9219

Akreditasi Nasional:

Sinta 4

Keywords:

Knowledge, Attitude, Health Workers, Food Safety

✉ Corresponding author:

dyah.suryani@ikm.uad.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Ibu balita sudah menjadi keharusan untuk menerapkan perilaku keamanan pangan. Terlebih lagi jika terdapat individu rentan dalam keluarga seperti adanya balita, risiko yang sering kali muncul yaitu balita mengalami diare. Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan metode observasional analitik. Sampel diambil sebanyak 51 responden dengan menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Analisis univariat, bivariat dengan uji *chi square*, dan multivariat dengan uji regresi logistik berganda dilakukan secara berurutan dalam analisis data. **Hasil:** Berdasarkan hasil uji *chi square* diperoleh variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ adalah sikap ($p=0,001$; PR=8,625, 95% CI=1,520-5,558) dan peran petugas kesehatan ($p=0,022$; PR=4,000, 95% CI=1,183-13,525). Pada hasil uji regresi logistik berganda diperoleh variabel yang memiliki nilai $p < 0,05$ adalah sikap ($p=0,001$; PR=13,169, 95% CI=2,864-60,555) dan peran petugas kesehatan ($p=0,001$; PR=6,971, CI95%=1,493-32,554). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. Variabel sikap merupakan variabel dominan yang mempengaruhi perilaku keamanan pangan.

Abstract

Background: Mothers who have toddlers have become imperative to implement food safety behaviors. Moreover, if there are vulnerable individuals in the family such as toddlers, the risk that often arises is the incidence of diarrhea in toddlers. This study aims to determine the relationship between knowledge, attitudes, and roles of health workers with food safety behavior in mothers who have toddlers in Dusun Kepuh Wetan. **Method:** This study used a cross-sectional study design and analytical observational methods. The sample was taken from as many as 51 respondents using a proportional random sampling technique. Univariate, bivariate with chi-square test, and multivariate analysis with multiple logistic regression tests were performed sequentially in data analysis. **Results:** Based on the results of the chi-square test, a variable that has a value of $p < 0.05$ is attitude ($p=0.001$; PR=8.625, 95% CI=1.520-5.558) and the role of health workers ($p=0.022$; PR=4,000, 95% CI=1,183-13,525). In the results of the multiple logistic regression test, the variable that has a value of $p < 0.05$ is attitude ($p=0.001$; PR=13.169, 95% CI=2.864-60.555) and the role of health workers ($p=0.001$; PR=6.971, CI95%=1.493-32.554). **Conclusion:** There is a relationship between the attitude and role of health workers and food safety behavior in mothers under five in Dusun Kepuh Wetan. Attitude variables are the dominant variables that influence food safety behavior.

PENDAHULUAN

Ibu balita sudah menjadi keharusan untuk menerapkan perilaku keamanan pangan. Keamanan pangan merupakan upaya untuk mencegah kontaminasi makanan dengan memperhatikan prinsip higiene sanitasi makanan. Secara umum unsur penting dalam prinsip higiene sanitasi makanan salah satunya terletak pada perilaku subjek yang berhubungan langsung dengan makanan yaitu seorang ibu dalam sebuah keluarga. Jika seorang ibu tidak mampu menerapkan prinsip higiene sanitasi makanan maka dapat menyebabkan penyakit pada anggota keluarga. Terlebih lagi jika terdapat individu rentan dalam keluarga seperti adanya balita, risiko yang sering kali muncul yaitu kejadian diare pada balita.

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa diare menjadi salah satu penyakit penyumbang mortalitas tertinggi kalangan balita hingga anak-anak. Diare bersama-sama dengan pneumonia menyumbang 29% dari total kasus kematian anak di seluruh dunia. Dimana, setiap tahunnya terjadi lebih dari dua juta kasus kematian anak (1). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2013, diketahui prevalensi insiden diare pada balita sebesar 6,7% (2). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) diketahui terjadi peningkatan insiden pada tahun 2018 yang mana persentasenya mencapai 12,3% atau terjadi sebanyak 93.619 kasus diare pada balita (3).

Oleh karena itu, perilaku keamanan pangan perlu untuk benar-benar diterapkan oleh ibu balita sebagai penjamah makanan. Penerapan keamanan pangan pada penjamah makanan dipengaruhi oleh banyak faktor. Berdasarkan teori Lawrence Green (4), tiga faktor utama yang berdampak terhadap perilaku adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*), dan faktor penguat (*reinforcing factor*). Ada dugaan pada ibu yang memiliki balita faktor yang mempengaruhinya yaitu pengetahuan (5), sikap dan peran petugas kesehatan (6). Jika dilihat secara teori, maka faktor yang berpengaruh pada keamanan pangan pada ibu balita adalah faktor predisposisi berupa pengetahuan dan sikap serta faktor penguat berupa peran petugas kesehatan.

Pengetahuan tentang keamanan pangan di kalangan ibu balita yang masih belum dimiliki

seutuhnya serta didukung dengan kepemilikan sikap acuh tak acuh terhadap praktik mengolah pangan kerap kali mengakibatkan kelalaian pengolahan pangan hingga berpotensi menjadi sumber penyakit (7). Peranan petugas kesehatan yang belum optimal memberikan penyuluhan tentang keamanan pangan juga menimbulkan perubahan perilaku keamanan pangan sulit terwujud secara signifikan di kalangan ibu balita (6,8). Untuk itu, perlu adanya kajian mendalam terkait faktor penentu perilaku keamanan pangan sebagai upaya awal penentuan kebijakan peningkatan keamanan pangan. Salah satunya melalui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap dan peran petugas kesehatan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* dan metode observasional analitik. Metode ini menggali keterkaitan faktor-faktor penyebab dengan kejadian dan distribusi penyakit dan masalah yang berkaitan dengan kesehatan (9). Melalui pendekatan *cross sectional*, pengambilan data pada subjek penelitian baik itu faktor risiko maupun efek ukur hanya berlaku satu kali disaat yang bersamaan (10). Hasil penelitian yang akan diperoleh berupa nilai statistik yang merepresentasikan hubungan variabel bebas (pengetahuan, sikap, dan peran petugas kesehatan) dengan variabel terikat (perilaku keamanan pangan) pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan.

Populasi penelitian berjumlah 134 orang diperoleh dari data poyandu balita di Dusun Kepuh Wetan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul tahun 2021. Sebanyak 51 ibu balita di Dusun Kepuh Wetan diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Angka tersebut diperoleh dari perhitungan sampel dengan teknik *propotional random sampling*. Ibu balita yang bersedia menjadi responden terlebih dahulu diterangkan maksud, tujuan, dan manfaat dilakukannya penelitian serta seluruhnya wajib untuk mengisi *informed consent* sebelum pengambilan data dilakukan.

Semua data, termasuk faktor independen dan dependen, dikumpulkan melalui kuesioner. Kuesioner yang dibuat merupakan hasil modifikasi dari penelitian sebelumnya (11) yang kemudian disesuaikan dengan Peraturan Menteri Kesehatan 1096/MENKES/PER/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga (12). Dengan skor *Alpha Cronbach* 0,986 untuk pengetahuan, 0,979 untuk sikap, 0,980 untuk fungsi petugas kesehatan, dan 0,991 untuk perilaku, maka kuesioner yang digunakan sebelumnya dinyatakan valid dan reliabel. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan analisis yaitu analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi square* dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$) untuk mengetahui hubungan antar variabel, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik untuk mengetahui variabel dominan yang mempengaruhi perilaku ibu balita tentang keamanan pangan.

HASIL

Hasil analisis terhadap karakteristik ibu balita di Dusun Kepuh Wetan diperoleh tingkat pendidikan ibu balita sebagian besar terdistribusi pada tingkat SD (15 responden (29%)) dan SMP (15 responden (29%)), usia ibu balita sebagian besar terdistribusi pada rentang 26-30 dan rentang 31-35 tahun, dan pekerjaan ibu balita sebagian besar terdistribusi sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 20 responden (39%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel penelitian	n	%
Pendidikan		
- Tingkat SD	15	29
- Tingkat SMP	15	29
- Tingkat SMA	14	27
- Tingkat Pergurua Tinggi	7	14
Usia		
- 20-25	10	20
- 26-30	15	29
- 31-35	15	29
- 36-40	11	22
Pekerjaan		
- Ibu Rumah Tangga	20	39
- Wiraswasta	19	38
- Karyawan	12	23

Analisis univariat menghasilkan gambaran distribusi semua variabel penelitian, didapatkan bahwa ibu balita sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik dengan persentase mencapai 57%. Didapatkan pula ibu balita sebagian besar memiliki sikap positif dengan persentase mencapai 61%. Peran petugas kesehatan sebagian besar dinyatakan berperan baik oleh ibu balita dengan persentase mencapai 65%. Adapun ibu balita didapati sebagian besar telah berperilaku baik dengan persentase mencapai 55% (Tabel 2).

Tabel 2. Hasil Analisis Univariat

Variabel penelitian	n	%
Pengetahuan		
- Tidak Baik	22	43
- Baik	29	57
Sikap		
- Negatif	20	39
- Positif	31	61
Peran Petugas Kesehatan		
- Tidak Baik	18	35
- Baik	33	65
Perilaku Keamanan Pangan		
- Tidak Baik	23	45
- Baik	28	55

Dilanjutkan analisis bivariat untuk menetapkan kausalitas variabel yang sebelumnya diyakini memiliki keterkaitan (13). Berdasarkan hasil uji *chi square* (Tabel 3), diperoleh bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan dengan nilai $p=0,601$ ($p \geq 0,05$). Terdapat hubungan sikap dengan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan dengan nilai $p=0,001$ ($p < 0,05$); PR=8,625, 95% CI=1,520-5,558. Terdapat hubungan peran petugas kesehatan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan dengan nilai $p=0,022$ ($p < 0,05$); PR=4,000, 95% CI=1,183-13,525.

Pada hasil analisis multivariat (Tabel 4), diperoleh bahwa sikap ($p=0,001$; PR=13,169, 95% CI=2,864-60,555) dan peran petugas kesehatan ($p=0,014$; PR=6,971, CI95%=1,493-32,554) signifikan berhubungan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. Adapun faktor yang paling dominan adalah sikap

dengan nilai PR=13,169 yang artinya ibu balita yang memiliki sikap baik berpeluang 13,169 kali untuk memiliki perilaku keamanan pangan yang baik pula dibandingkan dengan peran petugas kesehatan (PR=6,971).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat

Variabel penelitian	Perilaku				p	PR (95% CI)
	Tidak baik		Baik			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
- Tidak Baik	9	17,6	13	25,5	0,601	0,741 (0,242-2,272)
- Baik	14	27,5	15	29,4		
Sikap						
- Negatif	15	29,4	5	9,8	0,001	8,625 (1,520-5,558)
- Positif	8	15,7	23	45,1		
Peran Petugas Kesehatan						
- Tidak Baik	12	23,5	6	11,8	0,022	4,000 (1,183-13,525)
- Baik	11	21,6	22	43,1		

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat

Variabel penelitian	p	PR	CI 95%	
			Lover	Upper
Sikap	0,001	13,169	2,864	60,555
Peran Petugas Kesehatan	0,014	6,971	1,493	32,554

PEMBAHASAN

A. Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Keamanan Pangan pada Ibu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku tentang keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa beberapa ibu hanya memiliki sedikit pemahaman tentang cara yang tepat untuk menangani makanan dengan aman. Hal yang masih belum diketahui untuk diterapkan dalam pengolahan makanan yaitu seperti menutup rambut, memakai celemek, menggunakan penutup kepala, dan menjaga kuku tetap pendek Hasil tersebut tentu tidak sejalan dengan teori dan kemungkinan penyebab hal tersebut adalah adanya pengaruh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut

kemungkinan seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan ibu.

Berdasarkan karakteristik responden, diketahui tingkat pendidikan ibu balita tergolong rendah yakni mayoritas SD dan SMP (14). Pendidikan rendah akan memungkinkan keterbatasan pengetahuan terjadi. Berbeda halnya dengan pendidikan tinggi, yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir sehingga mampu berpikir rasional dan terbuka dengan informasi maupun pengetahuan baru (15).

Selain itu pekerjaan ibu balita juga mempengaruhi keamanan pangan. Diketahui bahwa profesi ibu balita di Dusun Kepuh Wetan kebanyakan sebagai ibu rumah tangga kemudian diikuti profesi wiraswasta serta karyawan. Ibu rumah tangga mempunyai waktu yang banyak karena hanya fokus mengurus rumah. Namun, ditemukan bahwa ibu rumah tangga di Dukuh Kepuh Wetan memiliki kecenderungan kurang memperhatikan keamanan pangan. Selain itu berdasarkan sebuah studi menyatakan bahwa pada ibu yang bekerja terjadi banyak peningkatan pengetahuan yakni perubahan rata-rata $12,84 \pm 3,58$ jika dibandingkan dengan yang hanya sebagai ibu rumah tangga (16). Namun profesi sebagai wiraswasta dan karyawan pada kenyataan dilapangan membuat waktu mereka berkurang dalam mengurus rumah tangga termasuk kepedulian terhadap keamanan makanan. Sehingga pengetahuan keamanan pangan tidak didapatkan maupun digali oleh mereka.

Ketidaksesuaian teori dengan hasil analisis ini pada dasarnya mungkin terjadi, didukung dari penelitian terdahulu yang menemukan koefisien regresi mendekati nol antara pengetahuan dan perilaku keamanan pangan, ini menyiratkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh pada perilaku keamanan pangan (17). Pengetahuan objektif tentang keamanan pangan ditemukan secara signifikan terkait dengan praktik yang dimunculkan, sedangkan praktik keamanan pangan tidak selalu mencerminkan kebiasaan perilaku di kehidupan nyata (18). Selain itu, pengetahuan itu sendiri tidak selalu menghasilkan praktik positif karena hubungan antara pengetahuan dan praktek ditemukan biasanya dimediasi oleh variabel lain, seperti sikap (19,20).

B. Hubungan Sikap dengan Perilaku Keamanan Pangan pada Ibu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku tentang keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. Temuan penelitian menyatakan mayoritas sikap positif ibu balita diikuti oleh perilaku keamanan pangan yang baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi pula oleh jenis kelamin karena erat kaitannya dengan sikap umum yang melekat. Jika dibandingkan dengan pria, wanita menunjukkan sikap yang lebih baik dengan mengutamakan perasaan dan intuisi saat berperilaku (24). Sehingga sikap perempuan cenderung risih melihat sesuatu yang membuatnya tidak nyaman. Perempuan juga lebih baik tingkat kebersihannya dibanding dengan laki-laki yang cenderung cuek dan tak acuh tentang kebersihan diri.

Sikap ibu balita terbentuk salah satunya apabila bersedia mengikuti penyuluhan tentang keamanan pangan karena berani mengorbankan waktunya untuk mengikuti penyuluhan sampai selesai. Penyuluhan tentang keamanan pangan akan membentuk pengetahuan ibu balita. Pengetahuan ini yang nantinya akan mempengaruhi kebiasaan menerapkan prinsip keamanan pangan saat menjamah bahan pangan sehingga terhindar penyakit (25).

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan juga bahwa meskipun responden memiliki sikap positif namun masih ada yang tidak baik dalam perilaku keamanan pangan. Beberapa responden ada yang masih tidak memakai APD saat memasak, kuku masih panjang saat menjamah bahan pangan meskipun sikap mereka terhadap hal tersebut baik. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh pengalaman mereka yang telah terbiasa tanpa APD dan acuh pada kondisi kuku mereka saat menangani makanan (26).

Selain pengalaman, sikap ibu juga dapat dipengaruhi oleh usia. Berdasarkan karakteristik responden, setengah dari responden masih berumur ≤ 30 tahun. Usia 20-an awal hingga 30 tahun merupakan periode pertumbuhan sikap, sehingga masih rentan berubah-ubah baik menjadi positif maupun negatif akan tetapi keunggulan mereka

bisa lebih hati-hati dalam mengolah makanan. Namun jika telah berusia >30 tahun sikap akan menjadi permanen dan sulit berubah-ubah (27). Akan tetapi semakin bertambahnya usia ibu cenderung akan muncul perilaku kurang berhati-hati dalam mengolah makanan.

Terlepas dari itu, analisis multivariat menemukan sikap keamanan pangan menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku keamanan pangan. Diperkuat dengan penelitian sebelumnya dengan mengungkapkan sikap keamanan pangan ditemukan sangat mempengaruhi keamanan pangan mereka jika dibandingkan dengan pengaruh dari pengetahuan (28). Selain dinyatakan menjadi faktor paling berpengaruh terhadap perilaku keamanan pangan, sikap juga menjadi faktor penting dalam menerjemahkan pengetahuan sehingga semakin kuat pengaruh sikap terhadap terbentuknya perilaku keamanan pangan (29). Hal ini mengandung arti bahwa mendorong peningkatan sikap keamanan pangan disertai dengan meningkatkan pengetahuan mungkin menjadi solusi yang lebih tepat untuk perubahan perilaku keamanan pangan (19). Dengan demikian seseorang akan melakukan tingkah laku tertentu jika ia memiliki sikap yang positif terhadap suatu subjek maupun nilai.

C. Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan Perilaku Keamanan Pangan pada Ibu Balita

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran petugas kesehatan dengan perilaku tentang keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. Dalam penelitian, ditemukan mayoritas peran petugas kesehatan yang baik terhadap ibu balita cenderung diikuti perilaku keamanan pangan yang baik oleh ibu balita. Peran petugas kesehatan yaitu memberikan pelayanan pada segi kesehatan terhadap masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat termasuk di dalamnya keamanan pangan (30). Menurut data yang dikumpulkan selama penelitian, tugas tenaga kesehatan dalam situasi ini adalah selalu memberikan penyuluhan kesehatan selama kegiatan Posyandu balita, Posyandu lansia, Posbindu, dan kunjungan rumah. Selain itu juga dengan dibantu oleh kader kesehatan yang bekerja

secara sukarela turut membantu kelancaran peran petugas kesehatan secara efektif.

Peran petugas kesehatan dalam keamanan pangan erat kaitannya dengan kegiatan penyuluhan. Penyuluhan tentang keamanan pangan dapat meningkatkan pemahaman ibu balita dan pengetahuan tersebut yang menjadi dasar bagi mereka dalam berperilaku dalam menangani makanan. Sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penyuluhan mampu meningkatkan pengetahuan yang kemudian diikuti dengan pembentukan perilaku yang aman terhadap pengolahan makanan (25).

Pada penelitian ini ditemukan pula ibu yang menyatakan peran petugas kesehatan baik namun perilaku keamanan pangannya tidak tergolong baik. Tingkat pendidikan diduga mungkin berpengaruh pada hal ini. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sebagian besar responden berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan memiliki keterkaitan dengan kemampuan laju pemahaman seseorang (31). Semakin rendah tingkat pendidikan kemungkinan membuat laju pemahaman seseorang ikut terhambat. Hal ini membuat bagaimanapun suatu penyuluhan dibawakan oleh petugas kesehatan, kemungkinan akan cukup sulit dipahami bagi ibu yang berpendidikan rendah. Sehingga membuat perilaku keamanan pangan juga tidak dapat tercapai dengan baik.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian lain yang menemukan hubungan antara keterlibatan petugas kesehatan dan perilaku keamanan pangan (32). Dikuatkan juga oleh penelitian lain yang menyatakan penyuluhan keamanan pangan oleh petugas kesehatan mampu meningkatkan praktik keamanan pangan (6). Peran petugas kesehatan terhadap keamanan pangan pada umumnya berupa pemberi penyuluhan maupun pelatihan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian lain secara tidak langsung mendukung peranan petugas kesehatan bahwa pelatihan mampu membentuk perilaku keamanan pangan yang baik (8).

KESIMPULAN

Sikap dan peran petugas kesehatan secara signifikan memiliki hubungan dengan perilaku keamanan pangan pada ibu balita di Dusun Kepuh Wetan. Menurut temuan analisis multivariat, ibu balita paling signifikan dipengaruhi oleh sikap mereka terhadap perilaku keamanan pangan yang dimunculkan. Upaya peningkatan pengetahuan

keamanan pangan ibu balita dapat berupa kegiatan penyuluhan oleh petugas kesehatan diharapkan menjadi upaya perubahan perilaku keamanan pangan pada ibu balita menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Ending Preventable Child Deaths from Pneumonia and Diarrhoea by 2025 [Internet]. 2017. Available from: <https://www.who.int/news/item/13-01-2017-ending-preventable-child-deaths-from-pneumonia-and-diarrhoea-by-2025>
2. Kementerian Kesehatan RI. Riset Kesehatan Dasar 2013. Jakarta; 2013.
3. Kementerian Kesehatan RI. Laporan Nasional: Roset Kesehatan Dasar 2018 [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta; 2018. Available from: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf
4. Notoatmodjo S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
5. Dagne H, Raju RP, Andualem Z, Hagos T, Addis K. Food Safety Practice and its Associated Factors Among Mothers in Debarq Town, Northwest Ethiopia: Community-Based Cross-Sectional Study. *Biomed Res Int.* 2019;1–8.
6. Pitri RH, Sugiarto, Husaini A. Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Hygiene Penjamah Makanan di Sekolah Dasar Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Pinang. *J Healthc Technol Med.* 2020;6(2):732–41.
7. Zyoud S, Shalabi J, Imran K, Ayaseh L, Radwany N, Salameh R, et al. Knowledge, Attitude and Practices among Parents Regarding Food Poisoning: A Cross-Sectional Study from Palestine. *BMC Public Health.* 2019;19(586):1–10.
8. Adesokan HK, Akinseye VO, Adesokan GA. Food Safety Training is Associated with Improved Knowledge and Behaviours Among Foodservice Establishments Workers. *Int J Food Sci.* 2015;1–8.
9. Lapau B, Alin B. Prinsip dan Metode Epidemiologi. Depok: Kencana; 2017.
10. Irwantini, Nurhaedah. Metodologi Penelitian. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2017.
11. Puspitaningtyas R. Upaya Penjamah Makanan dalam Menjaga Kualitas Ditinjau dari Aspek Food Safety pada Warung Makan di Sekitar Universitas Negeri Semarang. Universitas Negeri Semarang; 2015.
12. Menteri Kesehatan RI. Permenkes RI No. 1096/Menkes/Per/VI/2011 tentang Higiene Sanitasi Jasaboga. Jakarta; 2011.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
14. Arikunto S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan

- Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
15. Meha MPM, Wuri DA, Detha AIR. Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Higiene Sanitasi Pengolahan Daging Ayam Tingkat Rumah Tangga di Kupang. *J Kaji Vet.* 2018;6(2):58–68.
 16. Gaber S, Fouda L, Salam EA, El-ghite EA. Effect of Health Educational Intervention for Mothers Regarding Food Safety for Their Children. *J Nurs Heal Sci.* 2017;6(1):1–9.
 17. Baser F, Ture H, Abubakirova A, Sanlier N, Cil B. Structural Modeling of the Relationship among Food Safety Knowledge, Attitude and Behavior of Hotel Staff in Turkey. *Food Control [Internet].* 2016;73:1–7. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.foodcont.2016.08.032>
 18. Ferrero A, Zanchini R, Ferrocino I, D'Ambrosio S, Nucera DM. Consumers and Food Safety: Application of Metataxonomic Analyses and Multivariate Statistics in Order to Identify Behaviours Affecting Microbial Contaminations in Household Kitchens. *Food Control [Internet].* 2022;141:1–9. Available from: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0956713522003516>
 19. Sanlier N, Baser F. The Relationship Among Food Safety Knowledge, Attitude, and Behavior of Young Turkish Women. *J Am Coll Nutr [Internet].* 2020;39(3):224–34. Available from: <https://doi.org/10.1080/07315724.2019.1639084>
 20. Kwol VS, Eluwole KK, Avci T, Lasisi TT. Another Look into the Knowledge Attitude Practice (KAP) Model for Food Control: An Investigation of the Mediating Role of Food Handlers' Attitudes. *Food Control [Internet].* 2020;110:1–19. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2019.107025>
 21. Alwi K, Ismail E, Palupi IR. Pengetahuan Keamanan Pangan Penjamah Makanan dan Mutu Keamanan Pangan di Pondok Pesantren. *Darussalam Nutr J.* 2019;3(2):31.
 22. Widayanti YT. Hubungan Antara Pengetahuan dan Perilaku Terkait Keamanan Pangan pada Wanita yang Bekerja di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Publ Ilm Progr Stud Gizi Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet].* 2019; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/71420>
 23. Danika T. Perbedaan Pengetahuan dan Perilaku Food Safety Berdasarkan Kepemilikan Balita di Desa Berjo Kecamatan Nargoyoso Kabupaten Karanganyar. *Publ Ilm Progr Stud Gizi Fak Ilmu Kesehat Univ Muhammadiyah Surakarta [Internet].* 2019; Available from: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/72642>
 24. Crawford J, Kippax S, Onyx J, Gault U, Benton P. *Emotion and Gender : Constructing Meaning from Memory.* London: SAGE Publications; 1992.
 25. Arisman. *Buju Ajar Ilmu Gizi Keracunan Makanan.* Jakarta: EGC; 2012.
 26. Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
 27. Suharyat Y. Hubungan antara Sikap, Minat Latihan dan Kepemimpinan. *J Reg.* 2009;1(3):1–19.
 28. Lim TP, Chye FY, Sulaiman MR, Suki NM, Lee JS. A Structural Modeling on Food Safety Knowledge, Attitude, and Behaviour among Bum Bum Island Community of Semporna, Sabah. *Food Control [Internet].* 2016;60:241–6. Available from: <http://dx.doi.org/10.1016/j.foodcont.2015.07.042>
 29. Taha S, Osaili TM, Vij A, Albloush A, Nassoura A. Structural Modelling of Relationships Between Food Safety Knowledge, Attitude, Commitment and Behavior of Food Handlers in Restaurants in Jebel Ali Free Zone, Dubai, UAE. *Food Control [Internet].* 2020;118(February):1–8. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.foodcont.2020.107431>
 30. Adiyasa IN, Abdi LK, Fujiawati R. Tingkat Pengetahuan Ibu, Peran Petugas Kesehatan dan Perilaku Penggunaan Penyedap Rasa Monosodium Glutamat (MSG) pada Masakan. *J Kesehat Prima.* 2016;10(2):1756–66.
 31. World Health Organization. *Equity, Social Determinants and Public Health Programmes.* Kurup EB, Sivasankara A, editors. Oral health: equity and social determinants. Switzerland: World Health Organization Press; 2010.
 32. Erris, Marinawati. Hubungan Pengetahuan , Sikap , Motivasi dan Peran Petugas terhadap Kondisi Hygiene Sanitasi Makanan Jajanan Kaki Lima di Wilayah Kerja Puskesmas Aur Duri Kota Jambi Tahun 2014. *Sci J.* 2015;1(2):1–6.